

MELATIH PERSEPSI VISUAL PADA ANAK TK

Erni Agustina Setiowati, S. Psi, M. Psi

BAB I PENGANTAR

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan kognitif anak pada usia dua tahun mulai memasuki tahapan pra-operasional. Pada masa ini menurut Piaget (Slavin, 2006) seorang anak sudah memiliki kemampuan yang lebih besar dalam hal berfikir mengenai dunia sekelilingnya dan dapat menggunakan symbol-simbol untuk mempresentasikan objek secara mental dibandingkan pada usia sebelumnya yakni 0 hingga 2 tahun. Akan tetapi pada masa ini seorang anak belum dapat memahami prinsip konservasi. Salah satu karakteristik pada masa ini yang menyebabkan seorang anak belum memahami prinsip konservasi adalah masalah pemusatan (*centration*) yaitu memberikan perhatian hanya pada satu aspek saja dalam sebuah situasi, misalnya focus pada panjang sebuah benda dan mengabaikan lebar atau sempitnya. Karakteristik lain dari perkembangan berpikir pra-operasional anak adalah focus pada satu keadaan. Sedangkan berdasarkan perkembangan psikososial dari Erikson (Slavin, 2006) pada usia 3 hingga 6 tahun anak berada pada tahap ketiga yakni initiative VS guilt. Pada tahap ini anak-anak secara terus menerus berkembang dan matang dalam ketrampilan motorik dan bahasa sehingga memungkinkan mereka untuk bereksplorasi baik pada lingkungan fisik maupun sosialnya. Pada usia tiga tahun mulai tumbuh sense of initiative, yang mana hal ini dapat didorong oleh orang tua atau anggota keluarga lain yang mengijinkan anak untuk berlari, lompat, bermain, meluncur, dan melempar. Apabila orang tua atau

anggota keluarga lain memberikan hukuman atas inisiatif anak maka anak akan merasa bersalah sepanjang masa ini dan akan berpengaruh pada kehidupan selanjutnya.

Pencapaian utama perkembangan fisik pada usia prasekolah adalah meningkatnya pengendalian terhadap otot baik otot besar maupun otot kecil. Perkembangan otot kecil atau aktivitas motorik halus terkait dengan gerakan-gerakan yang membutuhkan presisi atau ketepatan dan kecekatan atau ketangkasan seperti mengancing baju atau meresleting jas atau celana. Perkembangan otot besar atau aktivitas-aktivitas motorik kasar termasuk disalamnya gerakan-gerakan seperti berjalan dan berlari. Pada akhir masa pra sekolah sebagian besar anak dapat dengan mudah melakukan tugas-tugas bantu diri seperti mengaitkan, mengancing, dan meresleting. Mereka dapat naik dan turun menggunakan sepasang kakinya bergantian. Sedangkan aktivitas-aktivitas motorik halus yang dapat mereka lakukan seperti memotong dengan gunting dan menggunakan crayon untuk mewarna area-area tertentu. Mereka juga mulai belajar untuk menulis huruf dan kata.

Tabel 1.

Perkembangan motorik anak-anak prasekolah

Usia	Kemampuan/ketrampilan
3 tahun	Dapat berlari dan berpindah tempat lebih halus jalannya, menggapai objek dengan satu tangan, memoles dan mewarnai, menyusun balok-balok
4 tahun	Ritme lari dapat bervariasi, melompat masih canggung: missal dalam meloncat, memiliki kekuatan, daya tahan dan koordinasi yang lebih kuat, menggambar bentuk dan figure sederhana, mewarnai, dan menggunakan balok-balok untuk membuat bangunan
5 tahun	Dapat berjalan pada balok dengan seimbang, melompat dengan bagus, berdiri pada satu kaki, dapat mengancing dan meresleting dengan baik, menggunakan alat tulis dengan benar atau tepat

Selain perkembangan motorik baik motorik halus maupun motorik kasar, komponen yang penting diperhatikan pada anak-anak prasekolah dalam menunjang kematangan pada aspek kognitifnya adalah kemampuan persepsi visualnya. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Piaget, pada tahap pra konvensional khususnya usia 4-7 tahun anak sudah dapat menggunakan symbol-simbol untuk mempresentasikan lingkungan maka pada usia ini diharapkan anak mampu mengenali symbol-simbol tertentu yang akan sangat berguna secara akademis saat mereka nantinya duduk di bangku sekolah dasar yakni dalam membaca dan berhitung. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Snowling (dalam Sumargi, 2002) bahwa proses yang terjadi pada saat membaca diawali dengan analisis visual (*logographic visual*), pemetaan grafem-fonem untuk membunyikan kata dan menghubungkan kata dengan maknanya (*alphabet stage*) dan representasi abstrak dalam rangka memperoleh representasi lebih detil tentang kata (*orthographic stage*) dan mengarah pada performansi membaca yang akurat.

Persepsi visual adalah proses penerimaan dan penginterpretasian rangsang visual dari dunia luar yang masuk melalui indera penglihatan. Rangsang tersebut masuk melalui mata, diolah dengan dasar pengetahuan yang telah dimiliki, berupa pengenalan huruf, symbol ataupun kode-kode tertentu.

Menurut Frostig, Lefever & Whitlessy (1966) aspek-aspek persepsi visual berkembang secara independen namun memiliki hubungan spesifik, serta berhubungan dengan kemampuan anak untuk belajar dan menyesuaikan diri. Frostig menyusun aspek-aspek persepsi visual dalam lima subtes, yang meliputi:

1. *Eye motor coordination*; merupakan tes koordinasi mata dan tangan dengan menggambar garis lurus, garis lengkung dan garis patah sudut diantara dua batas yang berbeda lebarnya dari satu titik ke titik yang lain tanpa penggaris.
2. *Figure-ground*: Persepsi bentuk yang berbeda tingkat kerumitan latar belakangnya
3. *Constancy of shapes*: Pengenalan bentuk-bentuk geometris yang disajikan dalam berbagai ukuran, penonjolan, letak dalam ruang serta pemisahan dari bentuk-bentuk geometris yang lain
4. *Position of shape*: Pengenalan gambar-gambar yang terbalik dan dirotasikan
5. *Spatial relationship*: Analisis bentuk dan pola sederhana, terdiri dari garis-garis dengan panjang dan sudut berbeda

Persepsi visual adalah kemampuan mengolah stimulus yang diterima oleh indera penglihatan menjadi pengetahuan mengenai objek tersebut. Stimulasi yang diberikan pada anak sejak usia dini akan mempengaruhi laju pertumbuhan dan perkembangan anak serta sikap dan perilaku sepanjang rentang kehidupannya.

Untuk mampu mengikuti pelajaran pada tingkat Sekolah Dasar anak diharapkan sudah memiliki kesiapan untuk mengikuti pelajaran di Sekolah Dasar. Kesiapan tersebut tidak hanya faktor kognitif saja tetapi ada beberapa faktor lagi yang dibutuhkan supaya anak tidak mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran yaitu motorik dan sosial emosi.

Secara kognitif anak harus mempunyai kemampuan dalam hal koordinasi visual motorik, memahami figure dan latarbelakangnya, kekonstanan bentuk, pengenalan posisi, dan relasi spasial. Secara motorik anak harus sudah mampu duduk dalam jangka waktu lama, terampil menggunakan tangan untuk kegiatan tulis menulis. Secara

sosial dan emosi anak harus nyaman terpisah dari lingkungan rumah, orang tua dan menerima otoritas dari guru serta bergaul dengan teman sebaya.

Siswa yang belum mempunyai kesiapan perceptual dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami masalah yang akan mengganggu aktivitas belajarnya. Siswa akan kesulitan untuk mengenali bentuk benda misalnya persegi empat, kubus dalam gambar, memahami bentuk dan latar belakangnya misalnya bentuk angka atau symbol huruf. Sehingga kesiapan perceptual sangat penting menjadi dasar seorang anak untuk bisa berhasil menjalani proses pembelajaran pada tingkat dasar.

Oleh karena itu penulis hendak melakukan pengabdian masyarakat dengan mengukur persepsi visual anak yakni menggunakan tes Frostig dan memberikan pelatihan yang merangsang persepsi visualnya. Adanya informasi mengenai kemampuan persepsi visual/kecerdasan perseptual maka diharapkan akan dapat membantu guru dalam pengelolaan kelas dan mengoptimalkan potensi anak di kelas.

1.2 Tujuan Pengabdian masyarakat

Penulis ingin mengetahui gambaran secara deskriptif mengenai kemampuan persepsi visual anak pra-sekolah dengan menggunakan Tes Frostig dan memberikan latihan untuk mengasah persepsi visual anak.

1.3 Kontribusi Pengabdian masyarakat

Hasil pengabdian masyarakat ini diharapkan memberikan kontribusi khususnya terhadap tempat pengabdian masyarakat yaitu mengetahui kemampuan persepsi visual anak dan melatih persepsi visual usia pra sekolah.

1. 4 Target Pengabdian masyarakat

Target yang ingin dicapai dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah memperoleh gambaran mengenai persepsi visual anak pra sekolah. Gambaran ini selanjutnya dapat digunakan oleh guru di taman-kanak dalam mempertimbangkan langkah-langkah yang akan diambil untuk menstimulasi persepsi visual anak dan mengembangkan potensi anak-anak agar optimal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Persepsi Visual

Persepsi visual adalah proses penerimaan dan penginterpretasian rangsang visual dari dunia luar yang masuk melalui indera penglihatan. Rangsang tersebut masuk melalui mata, diolah dengan dasar pengetahuan yang telah dimiliki, berupa pengenalan huruf, symbol ataupun kode-kode tertentu

Kemampuan visualisasi sudah mulai berfungsi dan berkembang mulai pada masa bayi baru lahir. Menurut Bjorklund (2005) bayi yang baru lahir dapat membedakan intensitas cahaya, dan dapat memperhatikan objek berpindah-pindah, dan kemungkinan besar juga sudah dapat melihat perbedaan warna yang kontras. Sejak lahir bayi secara aktif telah menggunakan system perceptual untuk memahami informasi yang ada disekelilingnya

Bronson (dalam Bjorklund, 2005) menyatakan bahwa system visual primer mulai berpengaruh pada penglihatan bayi terjadi pada usia sekitar 2 bulan dan pengalaman visual ini terakumulasi dan hal tersebut berpengaruh pada apa yang dilihat atau diperhatikan.

Lebih lanjut Bjorklund (2005) membahas mengenai pengetahuan berbagai objek pada anak-anak. Hampir sebagian besar dari bentuk dasar kognisi spasial focus pada pemahaman seorang bayi mengenai kekonstanan objek fisik dalam ruang dan waktu dan permanensi objek atau ketetapan suatu objek. Kekonstanan objek mengacu pada pengetahuan bahwa suatu objek tetap sama walaupun ada perubahan dalam cara bagaimana sebuah objek itu dipandang. Misalnya sebuah meja yang dilihat dalam jarak tertentu, kemudian individual yang memandang tersebut mundur sehingga menjauh dari meja maka meja tersebut akan terlihat menjadi kecil, namun ia tetap memiliki pemahaman bahwa meja itu tetap dalam ukuran dan bentuk yang sama. Sehingga dapat dikatakan dapat terjaga tipe dari konstansi perceptual dalam pikirannya. Bentuk lain dari kognisi spasial dasar pada bayi adalah konsep mengenai kesinambungan (*continuation*). Sedangkan permanensi objek (*object permanence*) adalah keyakinan bahwa objek-objek yang diamati memiliki permanensi dalam ruang dan waktu.

Aspek lain yang sangat penting dalam perkembangan persepsi visual adalah visualisasi spasial (*spatial visualization*). Kemampuan ini berkaitan erat dengan kertampilan analitik yang dikategorikan menjadi dua yakni *field dependence* dan *field independence*. Field dependence mengacu pada seseorang yang mengalami kesulitan memahami bagian-bagian dari komponen mengenai gambaran visual secara terpisah dari keseluruhannya. Berdasarkan temuan Witkin (Bjorklund, 2005) dapat dikatakan bahwa seorang anak yang field dependence cenderung akan berkembang menjadi orang dewasa yang field dependence juga nantinya . Bjorklund

(2005) menambahkan aspek yang tidak kalah penting lainnya adalah memori dan konsentrasi untuk lokasi spasial dalam kognisi seseorang.

Pada perkembangan selanjutnya dalam banyak kasus, ketidakmampuan perseptual memiliki kaitan yang sangat dekat dengan kerusakan otak, gangguan emosional, dan beberapa area keterlambatan perkembangan (Frostig, Lefever & Whitlessy 1966).

Kemampuan perseptual memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar anak terutama yang terkait dengan akademis dan ketrampilan mengelola lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Kesiapan anak untuk mengikuti pendidikan formal seperti di sekolah dasar juga sangat tergantung pada kemampuan perseptual. Hal ini disebabkan kemampuan perseptual merupakan dasar untuk mengenali symbol baik berupa huruf maupun angka yang nantinya tidak hanya berdiri sendiri atau disajikan secara tunggal namun symbol huruf maupun angka tersebut disajikan berderet misal dalam sebuah kata, kalimat, atau soal-soal dalam berhitung.

Fadlyana (2008) mengemukakan bahwa terdapat 3 komponen utama untuk kesiapan bersekolah yaitu kesiapan anak, kesiapan sekolah dan kerangka investasi masyarakat. Ketiga komponen akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Kesiapan anak

Terdapat 5 aspek utama dalam kesiapan anak

1) Kesehatan fisik dan perkembangan motorik:

Aspek ini meliputi status kesehatan, pertumbuhan dan kemampuan fisik.

Termasuk juga didalamnya kemampuan fisik seperti kemampuan

menggunakan otot-otot kecil/ motorik halus dan kemampuan menggunakan otot-otot besar / motorik kasar, hal ini juga terkait pada kondisi selama dan setelah kelahiran.

2). Perkembangan sosial dan emosional:

Perkembangan sosial merujuk pada kemampuan anak untuk berinteraksi secara sosial.

Kemampuan adaptasi yang positif terhadap lingkungan sekolah membutuhkan kemampuan sosial untuk saling pengertian dan bekerja sama. Perkembangan emosional termasuk didalamnya kemampuan persepsi terhadap dirinya, kemampuan memahami emosi orang lain dan kemampuan untuk mengerti serta mampu mengekspresikan perasaannya.

3). Pendekatan pembelajaran

Aspek ini merujuk pada kecenderungan menggunakan keahlian, pengetahuan dan kemampuan. Komponen kuncinya termasuk antusiasme, keingintahuan dan kemampuan menyelesaikan tugas, seperti pola temperamen dan nilai kultural.

4). Perkembangan bahasa

Aspek ini meliputi bahasa verbal dan kemampuan membaca. Bahasa verbal meliputi kemampuan mendengar, berbicara dan perbendaharaan kata. Kemampuan membaca termasuk membaca tulisan, pengertian terhadap suatu cerita dan proses menulis.

5). Kognisi dan pengetahuan umum

Aspek ini meliputi kemampuan untuk mengetahui sifat dan benda tertentu dan

kemampuan yang didapat dengan mengamati objek, peristiwa atau orang mengenai kesamaan, perbedaan dan hubungan

b. Kesiapan sekolah

Kriteria sekolah yang siap mendukung pembelajaran dan perkembangan anak merupakan sekolah yang mempunyai ciri-ciri :

- 1) Terdapatnya masa transisi antara lingkungan rumah ke lingkungan sekolah.
- 2) Berusaha mempertahankan kontinuitas antara asuhan awal, program pendidikan yang diterapkan dan pendidikan sekolah dasar.
- 3) Menolong anak untuk belajar dan dapat mengerti kompleksitas dunia yang dihadapinya.
- 4) Memiliki kepedulian terhadap keberhasilan yang dicapai oleh setiap anak didik.
- 5) Memperkenalkan dan mengembangkan pendekatan-pendekatan yang telah terbukti
- 6) Berhasil meningkatkan keberhasilan proses belajar.

c. Kerangka Investasi Masyarakat pada kesiapan bersekolah

Kesiapan bersekolah dari sudut pandang komunitas pada hakekatnya adalah bentuk investasi masyarakat dalam membentuk kualitas masyarakat yang tinggi dikemudian hari. Faktor dukungan keluarga, pola asuh pendidikan dan faktor lingkungan lainnya ternyata memberikan pengaruh kuat yang dapat membantu perkembangan anak.

Rakhmawati (2010) mengungkapkan bahwa salah satu syarat saat memasuki Sekolah Dasar seorang anak harus memiliki kemampuan visual motorik, yaitu kemampuan untuk melihat, menirukan, dan menulis bentuk, huruf dan angka secara

rapi atau kemampuan mengkoordinasikan mata dan tangan secara berkesinambungan. Inilah kegiatan belajar mengajar yang utama pada awal sekolah.

2.2 FROSTIG

Materi dari tes frostig secara keseluruhan terdiri dari 16 lembar kertas yang berisi gambar-gambar sebagai stimuli atau soal dan diisi oleh anak pada lembar itu juga. Peralatan yang diperlukan seperti pensil 2 B, pensil warna biru, merah, hijau, dan coklat. Tester menyajikan tes dengan membawa serta buku petunjuk penyajian tes dan sebelas kartu bergambar sebagai contoh dalam memberikan petunjuk pengerjaan.

Tes Frostig terdiri atas lima factor yang dijabarkan dalam enam sub tes. Lima factor kemampuan persepsi visual tersebut diuraikan dalam table berikut:

Tabel 2
Gambaran Aspek-Aspek yang diukur dalam
Tes Frostig

Faktor	Aspek	Gambaran
1	Koordinasi visual motorik	Koordinasi mata dan tangan dengan menggambar garis lurus, garis lengkung dan garis patah sudut diantara dua batas yang berbeda lebarnya dari satu titik ke titik yang lain tanpa penggaris
2	Persepsi terhadap bentuk	Persepsi bentuk yang berbeda tingkat kerumitan latar belakangnya
3	Keajegan bentuk-bentuk tertentu dalam berbagai ukuran	Pengenalan bentuk-bentuk geometris yang disajikan dalam berbagai ukuran, penonjolan, letak dalam ruang serta pemisahan dari bentuk-bentuk geometris yang lain
4	Pengenalan bentuk dalam berbagai posisi	Pengenalan gambar-gambar yang terbalik dan dirotasikan
5	Hubungan antar ruang	Analisis bentuk dan pola sederhana, terdiri dari garis-garis dengan panjang dan sudut berbeda

Secara kuantitatif dari setiap sub-tes terdapat norma dengan standar kesetaraan usia (*age equivalent*) dan kemudian diperoleh angka perseptual atau *perceptual quotient* (PQ). Kategori untuk angka perseptual terdiri dari dua yakni dibawah rata-rata dan diatas rata-rata. Selain kategori rata-rata juga disajikan dalam bentuk ranking persentil dari angka perseptual dengan gambaran pada angka perseptual (PQ) 65 ada pada persentil 1 %, PQ 100 pada persentil 50% dan PQ 125 pada persentile 95%. Sedangkan secara kualitas posisi kesetaraan usia (*age equivalent*) dari setiap subtes membentuk suatu profil; sehingga dapat diketahui kemampuan seseorang yang berada dibawah usianya dan kemampuan yang ada melebihi atau diatas usianya. Oleh karena itu akan diketahui aspek mana yang perlu diberikan stimulasi lebih lanjut sehingga arah stimulasi tepat dan aspek mana yang sudah memadai.

BAB III METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

3.1 Pendekatan Pengabdian masyarakat

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan melaksanakan pengetesan terhadap kemampuan persepsi visual. Selanjutnya memberikan gambaran pada pihak sekolah khususnya guru mengenai kemampuan persepsi visual anak berdasarkan hasil tes Frostig.

1. Subyek Pengabdian masyarakat

Subyek dalam pengabdian masyarakat ini adalah anak-anak Play group, TK A dan TK B dari dua taman kanak-kanak (TK) yang ada di kota Semarang.

2. Alat Ukur

Alat ukur untuk mengetahui kemampuan persepsi visual anak dengan menggunakan tes Frostig yang disusun oleh Marianne Frostig Ph.D yang berkolaborasi dengan Walty Leferer, Ph. D dan John R. B. Whittlesey, M. S. Kategori skor dalam tes ini diperoleh melalui konversi angka kasar (raw score) ke skor skala kemudian dicocokkan dengan norma kesetaraan usianya (age equivalent). Dari age equivalent ini kemudian diketahui apakah skor yang diperoleh sesuai dengan usia kalender atau umur kronologisnya atau berada dibawah atau diatas usia kronologis. Selain itu dari angka skala ini kemudian dicocokkan dengan table perceptual quotient sehingga diperoleh angka perseptualnya. Angka perceptual bergerak dari skor 65 sampai 125, untuk skor dibawah 100 dikategorikan dibawah rata-rata dan skor diatas 100 dikategorikan diatas rata-rata.

Tabel 3
Ranking Persentil dari angka perseptual

Persentil	Angka Perseptual
95	125
90	119
80	113
75	110
70	108
60	104
50	100
40	96
30	92
25	90
20	87
10	81
5	75
3	72
1	65

Berdasarkan norma dari setiap sub tes maka akan diketahui tingkat kematangan untuk setiap anak dengan melihat age equivalent. Bagi anak yang pada aspek-aspek tertentu atau secara umum kemampuan persepsi visualnya berada dibawah usianya maka diberikan stimulasi yang sesuai. Jadi anak yang mempunyai kategori yang sama atau angka perceptual (PQ) yang sama belum tentu diberikan stimulasi yang sama.

BAB IV HASIL PENGABDIAN MASYARAKAT

Sebanyak 47 anak yang berasal dari dua TK di kota Semarang, dengan rincian 22 anak dari TK Islam Sultan Agung 1 dan 25 Anak dari TK Islam Sultan Agung 2.

Tabel 4
Rincian Hasil Tes Frostig

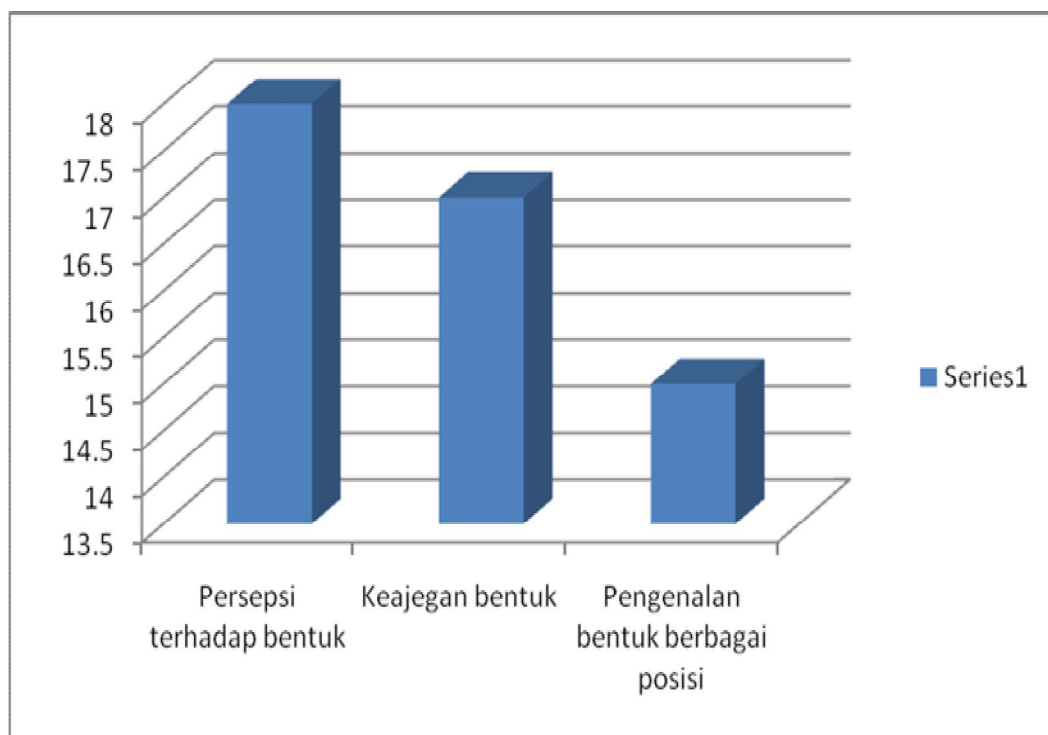
Kelompok	TK 1		TK 2		Jumlah
	Skor dibawah rata-rata	Skor diatas rata-rata	Skor dibawah rata-rata	Skor diatas rata-rata	
Perempuan	5	6	3	12	26
Laki-laki	6	5	5	5	21
Jumlah anak	11	11	8	17	
Jumlah total		22 anak		25 anak	47

Berdasarkan hasil pengukuran kemampuan persepsi visual pada anak sebagaimana ditampilkan pada table 4, diketahui dari 47 anak terdapat 19 berada dibawah rata-rata dan 28 anak berada diatas rata-rata. Rentang usia anak yang dites antara 3,8 tahun sampai 5,9 tahun. Sedangkan mengenai kesetaraan usia (age equivalent) berdasarkan tiap aspek juga

diperhatikan. Berdasarkan kesetaraan usia diketahui pada sebagian besar anak ada beberapa aspek yang berada dibawah usia kronologisnya, berikut uraiannya:

1. Persepsi terhadap bentuk sebanyak 18 anak
2. Pengenalan bentuk dalam berbagai posisi sebanyak 15 anak
3. Keajegan dalam bentuk-bentuk tertentu dalam berbagai ukuran sebanyak 17 anak

Berikut gambaran aspek-aspek yang sebagian besar anak yang berada dibawah atau kurang dari usia kronologisnya.

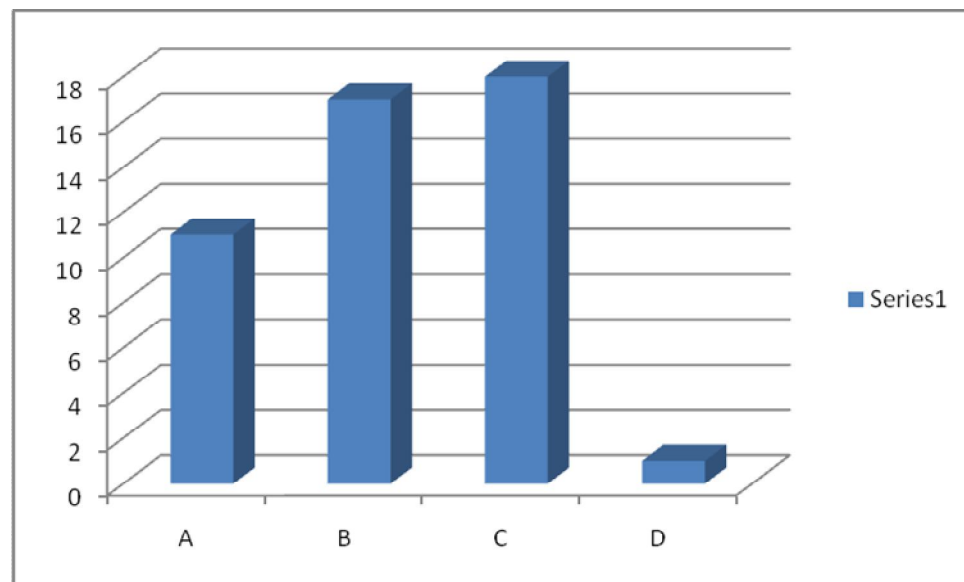


Gambar 1. Ilustrasi Aspek yang berada dibawah usia kronologis anak

Pada sebagian anak-anak terutama yang memiliki kemampuan persepsi visual dibawah rata-rata diketahui memiliki lebih dari satu aspek yang kemampuannya berada dibawah usia kronologisnya. Hal ini berarti bahwa kemampuannya dibawah rata-rata dari anak seusianya.

Akan tetapi ada pula anak yang secara umum memiliki kemampuan persepsi visual diatas rata-rata memiliki kemampuan pada aspek-aspek tertentu dibawah usia kronologisnya.

Diketahui terdapat 17 anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata namun pada satu atau dua aspek kemampuannya masih berada dibawah usia kronologisnya atau umur kalendernya. Terdapat 1 anak yang mempunyai kemampuan persepsi visual dibawah rata-rata dan semua aspek-aspeknya berada dibawah umur kalendernya. Berikut ilustrasi hasil pengukuran:



Gambar 2. Ilustrasi anak berdasarkan aspek terkait kesetaraan usia

Keterangan:

A: Persepsi visual diatas rata-rata semua setara dan diatas usia kronologisnya

B: Persepsi visual diatas rata-rata ada aspek yang berada dibawah umur kronologisnya

C: Persepsi visual dibawah rata-rata ada aspek / beberapa dibawah umur kromologisnya

D: Persepsi visual dibawah rata-rata dan semua aspek kurang dari umur kronologisnya

Pada aspek lain sebagian besar anak berada pada kemampuan yang setara dengan usianya dan lebih tinggi dari usia kronologisnya. Berikut ini aspek tersebut:

1. Koordinasi visual motorik
2. Hubungan antar ruang

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengetesan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat sepertiga anak-anak yang memiliki kemampuan persepsi visual berada pada taraf rata-rata. Selain itu pada sebagian besar anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata memiliki kemampuan pada aspek-aspek tertentu dari persepsi visual yang belum setara dengan usianya. Sebagian besar anak, baik yang berada pada kategori rata-rata maupun dibawah rata-rata memiliki kemaampuan koordinasi visual motorik dan pemahaman terhadap relasi antar ruang (kemampuan spasial) yang cukup bagus.

Terkait dengan paparan diatas, maka perlu adanya stimulasi yang memadai baik dilakukan oleh guru maupun orang tua atau pengganti orang tua mengenai persepsi terhadap bentuk, pengenalan bentuk dalam berbagai posisi, dan keajegan dalam bentuk-bentuk tertentu dalam berbagai ukuran. Adanya pendampingan yang intensif dalam proses anak bermain maupun belajar perlu dilakukan agar aspek yang masih dibawah rata-rata atau kurang dari umur kalendernya dapat meningkat sehingga nantinya anak akan dapat dengan lancar mengikuti proses pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Bjorklund, D. F. (2005). *Children's thinking: Cognitive development and individual differences*. Fourth edition. London: Thomson learning Inc.

Frostig, M., Leferer, W., & Whittlesey, J. R. B. (1996). *Administration and scoring manual for the Marianne Frostig developmental test of visual perception*. California: Consulting Psychologists Press.

Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice*. Eighth edition. Boston: Pearson.

Sumargi, (2010).

(<http://etikrahmawati.blogspot.com/2010/03/kesiapan-anak-masuk-sd.html>) terambil 28

Juni 2011

Fadlyana Edi (<http://www.dunia-kesehatan.com/index.php?view=article&catid=43:kesehatan-anak&id=49:mempersiapkan-anak-masuk-sekolah>) terambil 28 Juni 2011

.

1. Persepsi terhadap bentuk sebanyak 18 anak
2. Pengenalan bentuk dalam berbagai posisi sebanyak 15 anak
3. Keajegan dalam bentuk-bentuk tertentu dalam berbagai ukuran sebanyak 17 anak

TK 1: (koordinasi VISUAL MOTORIK RATA-RATA BGS.

1. fatihanum: 121, diatas rata-rata
2. Priscilla; 110 (Persepsi terhadap bentuk dan pengenalan bentuk dalam berbagai posisi)
3. Syifa Nirmala; 100; 3 th 8 bulan (Persepsi terhadap bentuk)
4. Kaiyisa; 68 (kurang di semua aspek)
5. Marsya; 114
6. Christian G : 123
7. Sofia Hamelin: 105 (kurang di keajegan bentuk)
8. Abiefinno; 103 (kurang di keajegan bentuk)
9. Adzka Qudwa; 105 (kurang di keajegan bentuk)
10. Labieb al Taqiy; 116 (kurang di keajegan bentuk)
11. Muhammad Fadly: 93 (Kurang keajegan bentuk dan pengenalan bentuk dalam berbagai posisi)
12. Tegar Galih: 88 (Keajegan bentuk-bentuk tertentu dan pengenalan bentuk dalam berbagai posisi)

13. Djakwan Jais: 92 (keajegan bentuk-bentuk tertentu dan pengenalan bentuk dalam berbagai posisi)
14. Fikri Ardhani: 97 (keajegan bentuk-bentuk tertentu dan pengenalan bentuk dalam berbagai posisi)
15. Almaira S: 96 (keajegan bentuk-bentuk tertentu)
16. Athallah Saidjidan: 99 (persepsi terhadap bentuk)
17. Queenesha: 84 (persepsi terhadap bentuk, keajegan bentuk-bentuk tertentu, pengenalan bentuk dalam berbagai posisi)
18. Aurelia Khoirunnisa: 88 (persepsi terhadap bentuk, keajegan bentuk-bentuk tertentu, pengenalan bentuk dalam berbagai posisi)
19. Brandon lincoln: 104
20. Ghufayra: 123
21. Adzki Qudwa: 98 (persepsi terhadap bentuk dan pengenalan bentuk dalam berbagai posisi)
22. Andista Gyta: 94 (Persepsi terhadap bentuk dan keajegan bentuk-bentuk tertentu)

TK 2:

1. Naila Syafiya: 93 (kurang di persepsi terhadap bentuk dan pengenalan bentuk dalam berbagai posisi)
2. Arlita mutiara: 119
3. Adyandra: 114 (kurang di Persepsi terhadap bentuk)
4. Keisha Anindya: 118
5. Didan arya: 99 (persepsi terhadap bentuk)
6. Calista mutia: 112
7. Wiratama : 99 (Keajegan bentuk-bentuk tertentu)
8. Cinthya Lika: 100 (persepsi terhadap bentuk)
9. Yasmin anaqah: 100 (Pengenalan bentuk dalam berbagai posisi)
10. M Ghani ramadhan: 107 (Persepsi terhadap bentuk)
11. Bramantyo: 99 (Pengenalan bentuk dalam berbagai posisi)

12. Innarotu: 107 (persepsi terhadap bentuk)
13. Jasmoko: 115 (pengenalan bentuk dalam berbagai posisi)
14. Ghayda Nsywa: 116
15. Naila Ramad: 116
16. Cindy K: 99 (pengenalan bentuk dalam berbagai posisi)
17. Nabilah: 118
18. Moh. Meldy: 96 (Persepsi terhadap bentuk)
19. Rizky Aditya: 112 (keajegan bentuk-bentuk tertentu)
20. Annisa S: 114 (persepsi terhadap bentuk)
21. Thalita: 110 (pengenalan bentuk dalam berbagai posisi)
22. Najwa billah: 107 (persepsi terhadap bentuk)
23. Raffa R: 102 (persepsi terhadap bentuk & keajegan bentuk-bentuk tertentu)
24. Aliffan: 99 (persepsi terhadap bentuk)
25. Hadyan M: 94 (keajegan bentuk-bentuk tertentu)